

Paulo Coelho,

Seperti Sungai yang Mengalir: Buah Pikiran dan Renungan,
Diterjemahkan oleh Tanti Lesmana,
Jakarta: Gramedia, 2012,
xv+303 hlm.



(Judul asli: *Ser Como O Rio Que Flui*, 2006).

Bersamaan dengan buku di atas (*On Heaven and Earth: Pope Francis on Faith, Family, and the Church in the Twenty-First Century*), saya telah membaca kumpulan pikiran dan renungan seorang Amerika Latin yang lain, warga Brasil, novelis Paulo Coelho, yang novel-novelnya telah menyebar ke seluruh dunia dalam puluhan terjemahan.

Paulo Coelho, bersama istrinya, banyak berpengalaman karena suka berkeliling dunia, setelah pada masa mudanya ia melewati banyak perlawanan dari orangtuanya, bahkan mengalami paksaan masuk ke rumah sakit jiwa, lalu hidup sebagai *hippie*, dijebloskan ke dalam penjara, dan gagal sebagai pengarang. Dengan dukungan perempuan yang kemudian menjadi istrinya sampai sekarang, ia menekuni kembali panggilan awalnya untuk menjadi pengarang. Akhirnya, ia mulai diakui dalam dunia sastra internasional. Novelnya yang simbolis, *Sang Alkemis* (1988), membuka jalan itu baginya.

Seperti Sungai yang Mengalir bukanlah sebuah novel, melainkan kumpulan cerita dan karangan pendek yang pernah diterbitkan dalam aneka koran di seluruh dunia. Koleksi kurang lebih seratus cerita dan karangan pendek yang rata-rata hanya satu sampai empat halaman saja, tidak menunjukkan sistematika apa pun dan mungkin karena itu selalu terasa segar dan menyentuh. Ada banyak cerita pengalaman pengarang sendiri tetapi juga cerita-cerita yang dipetik dari mana-mana yang menggugah dan mampu membangunkan pembaca dari kebiasaan rutin atau pandangan pesimis. Pengarang ini sering mampu membuka horizon-horizon baru. Seperti dalam *Sang Alkemis*, juga dalam butir-butir kecil ini ia mampu mengajak pembaca ikut dalam penjelajahan eksploratif yang pasti memberikan sesuatu kepada yang mau mencari.

Sharing ini tidak lepas dari sikap religius yang biasanya tinggal implisit, tetapi ada kalanya juga dengan berani diungkapkan. Buku ini, misalnya, berakhir dengan pilihannya atas beberapa doa singkat dari agama-agama besar, ibarat doa penutup. Pengarang lahir dalam keluarga Brasil yang Katolik, tetapi kemudian mengembara kemana-mana dan melepaskan segalanya. Ia akhirnya menemukan kembali akar kekatalikannya dalam suatu perjalanan peziarahan yang panjang ke *Santiago de Compostella* di Spanyol. Pengalaman rohani itu tidak hanya tidak disembunyikan dalam karya selanjutnya, tetapi tampak juga menyuburkan karyanya. Kisah simbolis *Sang Alkemis*—yang bertolak dari sebuah gereja tua di Portugal dan melalui suatu peziarahan panjang di padang gurun dalam pencarian sebuah harta, pada akhirnya kembali ke gereja tua tersebut sebagai tempat harta itu—tampak merupakan suatu oto-biografi yang simbolis. Banyak butir otobiografi lainnya dijumpai dalam *Seperti Sungai yang Mengalir*.

Jarang saya jumpai pemikir Amerika Latin yang menampilkan sistematika berpikir seperti yang terjadi selama berabad-abad di benua Eropa Utara dan dunia Anglosakson. Sama seperti Bergoglio dan Skorka, Coelho juga lebih suka berfikir “seperti sungai yang mengalir.” Buku ini disajikan oleh Gramedia dalam bentuk yang enak dipegang dan dalam terjemahan yang enak dibaca. (*Martin Harun, Guru Besar Ilmu Teologi Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).